
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1741

Submitted: 5 April 2025	Accepted: 27 Juni 2025	Published: 24 Oktober 2025
-------------------------	------------------------	----------------------------

Pembacaan Teks Daniel 8:15–27 melalui Perspektif Poskolonial: Kritik terhadap Kekuasaan dan Dominasi

Endang Damaris Koli

Universitas Kristen Duta Wacana

endangkoli@gmail.com

Abstract

This study examines the interpretation of Daniel 8:15-27 from a postcolonial perspective to uncover its critique of hegemonic power and imperial domination. Daniel 8 presents an apocalyptic vision of the rise and fall of empires, reflecting the oppression experienced by the Jewish community. Through a postcolonial approach, this text is analyzed as a form of resistance against dominant powers that continuously reappear throughout colonial history. The research employs contextual analysis of the historical background of Daniel 8, deconstruction of power narratives, and an examination of apocalyptic symbolism representing colonial domination. The findings indicate that this text not only predicts political transitions but also provides a critique of oppressive power structures. The verses in Daniel 8 suggest that colonial domination is temporary and will eventually collapse.

Keywords: *apocalyp; colonialism; deconstruction; hegemonic power; ideology*

Abstrak

Penelitian ini membahas penafsiran Daniel 8:15-27 melalui perspektif poskolonial untuk mengungkap kritik terhadap kekuasaan hegemonik dan dominasi imperial. Daniel 8 menggambarkan visi apokaliptik tentang pergantian kekaisaran yang mencerminkan realitas penindasan terhadap komunitas Yahudi. Melalui pendekatan poskolonial, teks ini dianalisis sebagai bentuk resistensi terhadap kekuatan dominan yang terus berulang dalam sejarah kolonial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis kontekstual terhadap latar sejarah Daniel 8, dekonstruksi narasi kekuasaan, serta kajian simbolisme apokaliptik yang merepresentasikan dominasi kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya meramalkan perubahan politik, tetapi juga mengandung kritik terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Ayat-ayat dalam teks ini mengindikasikan bahwa dominasi kolonial bersifat sementara dan pada akhirnya akan runtuh.

Kata Kunci: apokalip; dekonstruksi; ideologi; kekuasaan hegemonik; kolonialisme

PENDAHULUAN

Kitab Daniel, khususnya pasal 8, memuat penglihatan yang kompleks dan penuh simbolisme mengenai masa depan kerajaan-kerajaan dunia. Dalam Daniel 8:15-27, malaikat Gabriel menafsirkan penglihatan Daniel tentang seekor domba jantan dan seekor kambing jantan, yang melambangkan kekuatan politik besar pada zamannya. Bagian ini tidak hanya penting dalam studi eskatologi, tetapi juga membuka ruang untuk analisis teologis yang lebih luas dalam kaitannya dengan kekuasaan dan dominasi imperial.

Pendekatan poskolonial dalam studi Kitab Daniel, khususnya dalam Daniel 8:15-27, memberikan wawasan kritis terhadap dinamika kekuasaan dan dominasi. Bagian ini mengisahkan visi apokaliptik Daniel mengenai kekaisaran-kekaisaran yang akan muncul dan bagaimana kekuatan hegemonik menindas umat.¹ Pendekatan poskolonial memungkinkan kita untuk melihat teks ini sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan yang menindas serta sebagai sarana perlawanan komunitas Yahudi terhadap dominasi penguasa yang berganti-ganti. Jadi bukan sekedar membalikkan hirarki penindasan tapi mendekonstruksi struktur pemikiran yang diwa-

riskan dari kolonialisme yang cenderung melanggengkan penindasan.²

Tafsir terhadap teks ini pernah dilakukan oleh Ds. B.J. Boland (1987). Dengan menggunakan pendekatan historis-politis, teks dilihat sebagai refleksi situasi politik pada masa peralihan kekuasaan dari kekaisaran Persia ke Yunani. Boland menyoroti bagaimana simbolisme dalam teks mengacu pada tokoh-tokoh sejarah seperti Alexander Agung dan raja-raja Seleukid yang menindas bangsa Yahudi.³ C.I. Seow (2003) juga melakukan penafsiran simbolik terhadap teks ini. Dia melihat bahwa ada makna eskatologis dari penglihatan Daniel, bahwa ada pesan ilahi mengenai masa depan. Seow menilai semua elemen dalam visi tersebut dipahami sebagai representasi dari konflik antara kebaikan dan kejahatan dalam sejarah keselamatan.⁴

Berbeda dengan kedua pendekatan di atas, kajian ini hendak mengintegrasikan unsur historis dan simbolik dalam perspektif poskolonial. Dengan demikian teks ini tidak hanya dipahami sebagai ramalan atau refleksi historis, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik. Perspektif poskolonial memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks ini berfungsi

¹ Jarot Hadianto, *Penghiburan Dalam Penganiayaan: Kisah-Kisah Pengajaran Dalam Kitab Daniel* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 10.

² Gurminder K. Bhambra, *Rethinking Modernity, Postcolonialism and the Sociological Imagination*, 2nd ed. (London: Palgrave Macmillan, 2023), xxxvi.

³ Ds. B.J. Boland, *Kuntji Kitab Daniel* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1956).

⁴ C.L. Seow, *Daniel* (Louisville London: Westminster John Knox Press, 2003).

sebagai wacana pembebasan bagi komunitas yang tertindas. Tujuan penafsiran teks ini adalah untuk menelusuri bagaimana Daniel 8:15-27 mengartikulasikan resistensi terhadap kekuasaan hegemonik melalui perspektif poskolonial. Bagaimana konteks penindasan yang dialami umat Yahudi pada masa kepemimpinan Antiokhus IV Epifanes, sang penguasa Yunani-Selukia, apa paralelnya dengan konteks masyarakat Indonesia hari ini, serta bagaimana perlawanan dan harapan yang bisa dilakukan untuk menghadapi situasi saat ini. Dengan penelusuran terhadap teks ini dapat menghasilkan alat kritik terhadap struktur kekuasaan yang menindas, serta terbuka ruang perjuangan bagi masyarakat tertindas dalam konteks bernegara saat ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutika poskolonial. Hermeneutika poskolonial adalah pendekatan dalam penafsiran teks yang berupaya mengkritisi dan mendekonstruksi pengaruh kolonialisme serta imperialisme yang mungkin tertanam dalam narasi dan interpretasi tradisional. Pendekatan ini menyoroti bagaimana kekuasaan

kolonial telah membentuk pemahaman terhadap teks dan berusaha mengangkat suara serta perspektif komunitas yang selama ini terpinggirkan atau tertindas.⁵ Dalam konteks teologi, hermeneutika poskolonial mendorong pembaca untuk mempertanyakan interpretasi Alkitab yang mungkin dipengaruhi oleh pandangan kolonial, dan mengajak untuk memahami teks secara lebih kontekstual sesuai dengan pengalaman dan budaya lokal.⁶

Langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan ini yakni: pertama, melakukan analisis historis-kontekstual untuk mengetahui latar belakang sejarah Daniel 8:15-27 terutama bagaimana teks ini berfungsi untuk merespon dominasi kekuatan asing, dalam hal ini kekuatan Persia dan Yunani yang berdampak bagi komunitas Yahudi. Kedua, menerapkan metode eksegetik dengan lensa poskolonial untuk mengurai simbolisme-simbolisme dalam penglihatan Daniel serta interpretasi yang diberikan oleh malaikat Gabriel. Ketiga, menyoroti dengan lensa poskolonial bagaimana teks ini dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap kolonialisme dan imperialisme, baik dalam konteks sejarahnya maupun relevansinya di masa kini.

⁵ Homi K. Bhabha, "Postcolonial Criticism," in *Redrawing the Boundaries: The Transformation of English and American Literary Studies*, ed. Stephen Greenblatt and Giles Gunn (New York: Modern Language Association (MLA), 1992), 437-65.

⁶ Werner Kahl, "Introduction: Postcolonial Biblical Hermeneutics – A Healthy Challenge to Traditional Exegesis," in *Postcolonial Biblical Hermeneutics, International Perspectives*, ed. Werner Kahl (Hamburg: Missionshilfe Verlag, 2024), 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah sebagai Arena Dominasi dan Resistensi

Ditinjau dari sudut pandang sastra, kitab Daniel dikategorikan sebagai karya sastra apokaliptik. Sastra apokaliptik memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari *genre* sastra lainnya. Ciri utama sastra ini adalah pewahyuan ilahi yang diberikan kepada seorang tokoh melalui mimpi, penglihatan, atau malaikat sebagai perantara. Pesan dalam sastra ini sering kali menggunakan simbolisme yang kompleks dan sulit dipahami secara harafiah. Selain itu, sastra apokaliptik berfokus pada konflik antara kekuatan ilahi dan dunia yang penuh dengan kejahatan, dengan penekanan pada kepastian kemenangan Tuhan di akhir zaman. Tujuan utama dari sastra ini adalah memberikan pengharapan kepada umat Allah dalam masa kesulitan dengan menegaskan bahwa sejarah berada dalam kendali Tuhan dan akan mencapai penyelesaiannya sesuai dengan rencana-Nya. Dengan demikian kitab Daniel adalah salah satu contoh utama dari sastra

apokaliptik dalam Perjanjian Lama selain kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru.⁷

Kitab ini terdiri dari dua bagian utama. Paruh pertama (pasal 1-6) adalah kisah-kisah tentang Daniel dan ketiga temannya yang dideportasi ke Babel dan menjadi terkenal di istana Babel. Paruh kedua (pasal 7-12) berisi wahyu-wahyu tentang masa depan yang disampaikan oleh Daniel.⁸ Sebagai bagian dari Perjanjian Lama, tempat kitab Daniel berbeda dengan tempatnya dalam Septuaginta. Kitab Ibrani yang tersusun dalam tiga bagian, kitab Daniel ditemukan di bagian ketiga.⁹ Kadang kitab ini diklasifikasikan sebagai kitab narasi atau sejarah. Septuaginta menempatkan kitab ini bagian keempat sebagai bagian dari kitab nabi-nabi.¹⁰ Kitab ini ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Aram dan Ibrani. Di kemudian hari ada penambahan bahasa Yunani yang berasal dari masa-masa selanjutnya mengingat penyebaran budaya Yunani Timur, bahkan sampai di Paletina.¹¹ Dalam perspektif literatur hikmat, kitab ini terbuka bagi semua orang karena disini kita bisa menemukan kehendak Tuhan dimanifestasikan dalam ca-

⁷ Hadianto, *Penghiburan Dalam Penganiayaan: Kisah-Kisah Pengajaran Dalam Kitab Daniel*, 17.

⁸ James Alan Montgomery, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Daniel* (New York: C. Scribner, 1927), 90.

⁹ W. H. Green, *General Introduction to the Old Testament, the Canon* (New York: Charles Scribner, 2008), 81.

¹⁰ Montgomery, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Daniel*, 92.

¹¹ E. Lucas, *Daniel* (Leicester, 2002), 318-24.

ra universal yang mengatur seluruh dunia. Allah adalah Tuhan atas sejarah, bahkan pada masa-masa yang paling sulit.¹²

Daniel digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana, setia kepada Allah dan diberikan pemahaman tentang rahasia ilahi.¹³ Penglihatan yang diterima Daniel sarat dengan simbolisme dan mengungkapkan pergumulan antara kerajaan dunia dan kerajaan Allah. Daniel dipandang mencapai dunia mistik, dapat bersatu dengan kuasa Ilahi. Dia menjadi rujukan raja. Raja dalam konteks ini adalah manusia yang paling berkuasa di bumi. Kalau raja saja merujuk pada Daniel karena persatuan mistik Daniel dengan Allah, maka semua mata terbuka dan pikiran disadarkan bahwa kebijaksanaan ilahi-lah yang mengontrol dunia.¹⁴ Kitab ini tidak hanya mencerminkan keadaan bangsa Israel dalam pembuangan, tetapi juga menegaskan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas sejarah manusia. Dalam konteks apokaliptik, kitab ini memperlihatkan bagaimana Tuhan mengungkapkan masa depan umat-Nya sebagai bentuk penghiburan dan peringatan.

Konteks Daniel pasal 8 berisi penglihatan tentang seekor domba jantan dan kambing jantan yang melambangkan kerajaan-kerajaan besar dunia. Domba jantan mewakili kerajaan Media-Persia, sementara kambing jantan melambangkan kerajaan Yunani yang dipimpin oleh Alexander Agung. Penglihatan ini mengandung nubuat tentang kejatuhan kerajaan Persia dan kebangkitan Yunani, yang kemudian terpecah menjadi beberapa kerajaan setelah kematian Alexander. Dari salah satu cabang kerajaan ini muncul seorang penguasa yang kejam yang diyakini sebagai Antiokhus IV Epifanes, yang menindas bangsa Israel dan mencemarkan Bait Suci. Beberapa pola kepemimpinan Antiokhus IV Epifanes disebutkan sebagai pembinasanya yang keji (*abomination of desolation*),¹⁵ sombong, berani menentang yang Maha Tinggi, berusaha melarang hukum taurat, menindas umat kudus (umat Yahudi), meniadakan korban sehari-hari di bait suci dan menajiskannya dengan menaruh patung Zeus di bait Allah,¹⁶ licik dan kejam, penuh dengan tipu

¹² Supriyono Venantius and Denes Fernando Costa da Silva, "Exploring the Complexity of the Book of Daniel: A Multifaceted Analysis," *Forum Filsafat Dan Teologi* 53, no. 1 (2024): 19–30, <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.616>.

¹³ Hadiano, *Penghiburan Dalam Penganiayaan: Kisah-Kisah Pengajaran Dalam Kitab Daniel*, 16–17.

¹⁴ Venantius Supriyono, "Inspirasi Kitab Daniel Untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban," *Studia*

Philosophica et Theologica 19, no. 2 (2020): 213–37, <https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.82>.

¹⁵ Joseph Scales, "The Linguistic Connection between Antiochus IV Epiphanes and the Abomination of Desolation in the Greek Translations of the Book of Daniel," *Knowledge Common Works* 131, no. 1 (2019): 105–12, <https://doi.org/10.17613/kfg6-8r61>.

¹⁶ Eduard C. Hanganu, "Antiochus IV and Daniel's Little Horn Reexamined," 2015.

daya.¹⁷ Konteks pasal ini menunjukkan bahwa penglihatan Daniel berkaitan erat dengan sejarah dunia dan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi umat Allah.

Kitab Daniel mencapai bentuk Masoret terakhirnya menjelang akhir pemberontakan Makabe tahun 167-164 SM. Pandangannya yang disederhanakan tentang konflik dikodekan melalui gambaran simboliknya, mengadu domba orang-orang Yahudi tradisional dengan para penguasa Seleukus (Yunani) yang rajanya Antiokhus IV Epifanes, yang digambarkan di atas telah menodai bait suci Yerusalem.¹⁸

Sebelum menuju ke pasal 8:15-27, penting untuk melihat juga bagaimana narasi dan konteks historis dalam Daniel 8:1-14. Teks ini dimulai dengan penglihatan Daniel tentang domba jantan yang kuat, tetapi kemudian dikalahkan oleh seekor kambing jantan dengan tanduk yang sangat menonjol. Setelah tanduk utama patah, muncul empat tanduk lain, dan dari salah satunya muncul tanduk kecil yang sangat kuat dan menindas umat Allah serta mencemarkan tempat kudus. Dalam bagian ini juga terdapat dialog mengenai durasi penderitaan yang akan di-

alami oleh umat Allah, yaitu 2300 petang dan pagi sebelum tempat kudus dipulihkan. Pesan utama dari bagian ini adalah Allah berdaulat atas sejarah, dan meskipun ada masa penindasan, Ia akan memulihkan umat-Nya dan menegaskan kembali kebenaran.¹⁹

Analisis historis-politis dari Lorenzo DiTommaso cukup membantu memahami konteks sejarah dalam menjelaskan masa depan (apokaliptik). Ada dua cara dalam memahami konsep ini, yakni melalui pendekatan revolusioner dan kekaisaran. Sastra apokaliptik dengan pendekatan revolusioner biasanya digunakan dalam rangka melawan kekuasaan. Digunakan oleh kelompok yang tertindas atau merasa terpinggirkan, untuk menggambarkan bahwa dunia saat ini penuh dengan penindasan. Namun perubahan besar akan segera terjadi untuk membebaskan mereka. Sementara pendekatan kekaisaran biasanya digunakan untuk mendukung atau mempertahankan kekuasaan. Pendekatan ini digunakan oleh kelompok yang memiliki posisi kuat dalam masyarakat. Fokusnya bukan pada perubahan radikal, tapi demi menjaga *status quo* dan melegitimasi kekuasaan mereka.²⁰

¹⁷ Mark A. Hassler, "The Identity Of The Little Horn In Daniel 8: Antiochus IV Epiphanes, Rome, Or The Antichrist?," *The Master's Seminary Journal* 1, no. 27 (2016): 33-44.

¹⁸ Lorenzo DiTommaso, "The Four Kingdoms of Daniel in the Early Mediaeval Apocalyptic Tradition," in *Four Kingdom Motifs before and beyond the Book of Daniel*, ed. Andrew B. Perrin and Loren T.

Stuckenbruck (Leiden, Boston: Brill, 2020), 206, https://doi.org/10.1163/9789004443280_012.

¹⁹ Iain M. Duguid, *Daniel (Reformed Expository Commentary)* (New Jersey: Presbyterian & Reformed Publishing Co., 2014), 107-13.

²⁰ DiTommaso, "The Four Kingdoms of Daniel in the Early Mediaeval Apocalyptic Tradition."

Memang pembacaan terhadap kitab Daniel pasal 8 ini tidak dapat dilepaskan dari latar historis yang melingkupinya, khususnya dalam konteks dominasi kekaisaran yang menindas komunitas Yahudi. Dalam kerangka poskolonial, sejarah bukanlah kumpulan fakta netral, melainkan medan konflik naratif antara kuasa hegemonik dan suara-suara yang berusaha bertahan, serta melawan di bawah struktur kekuasaan.²¹ Kitab Daniel, khususnya pasal 8 ini ditulis dalam suasana krisis identitas akibat tekanan dari kekaisaran Seleukid di bawah Antiokhus IV Epifanes.²² Namun demikian, historisitas kitab Daniel sendiri, terutama bagian apokaliptiknya merupakan isu yang terus diperdebatkan dalam studi kritis.

Para ahli seperti John J. Collins menegaskan bahwa bagian apokaliptik ini kemungkinan besar ditulis pada masa penganiayaan Antiokhus IV Epifanes, bukan sebelumnya, sehingga menyiratkan bahwa “nubuat” dalam teks ini lebih tepat dibaca sebagai refleksi historis dalam bentuk simbolik-teologis.²³ Sementara itu, Ernest C. Lucas (2002) menyatakan bahwa narasi visi dalam

Daniel berkembang dari lapisan tradisi awal yang kemudian disusun ulang sebagai reaksi teologis terhadap krisis identitas di masa Antiokhus IV Epifanes.²⁴ DiTommaso (2005) membuka kemungkinan bahwa teks ini juga menyerap lapisan-lapisan tradisi sebelumnya yang kemudian dibingkai ulang dalam konteks kekinian penulis. Menurutnya teks ini bukan merupakan narasi yang statis.²⁵ Dengan demikian, narasi sejarah dalam kitab ini pun harus dipahami sebagai bagian dari konstruksi identitas dan respons teologis terhadap dominasi kekuasaan asing. Perspektif poskolonial justru memanfaatkan keragaman tafsir ini sebagai pintu masuk untuk melihat sejarah sebagai arena narasi tantangan dan bukan sebagai catatan kekuasaan yang netral.

Narasi apokaliptik yang digunakan bukan semata-mata pelarian dari realitas, tetapi merupakan strategi simbolik untuk mengungkapkan ketegangan antara kekuasaan imperium dan iman komunitas yang terancam. Penafsiran historis tradisional melihat visi dalam teks ini sebagai nubuat tentang jatuh banggunya kekaisaran, dari Media –

²¹ Arif Dirlik, “Postcoloniality and History,” *Journal of the Canadian Historical Association* 17, no. 2 (2007): 80–88, <https://doi.org/10.7202/016591ar>.

²² H.J.M. Van Deventer, “Another Look at the Redaction History of the Book of Daniel, or, Reading Daniel from Left to Right,” *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 2 (2022): 239–60, <https://doi.org/10.1177/0309089213511756>.

²³ John J. Collins, *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*, 3rd ed. (Michigan: Eerdmans, 2016), 69–70.

²⁴ Ernest C. Lucas, *Daniel (Apollon Old Testament Commentary)* (Leicester, Downers Grove, IL: Apollon, IVP Academic, 2002).

²⁵ Lorenzo DiTommaso, “The Book of Daniel and the Apocryphal Daniel Literature,” in *Studia in Veteris Testamenti Pseudepigrapha*, vol. 20 (Leiden, Boston: Brill, 2005).

Persia, Yunani, hingga penguasa tiran yang muncul kemudian. Akan tetapi perspektif poskolonial menawarkan pembacaan yang lebih mendalam: bahwa sejarah yang ditampilkan dalam teks ini adalah bentuk perlawanan terhadap sejarah resmi versus kekuasaan. Teks menjadi tempat munculnya wacana tandingan, yang tidak tunduk pada struktur dominan, tetapi justru membongkarnya dari dalam. Dengan kata lain, teks ini menjadi ruang bagi munculnya suara-suara alternatif, bukan sekedar menolak kekuasaan yang dominan, tetapi membongkarnya secara perlahan dari dalam wilayah yang sebelumnya dikendalikan oleh kekuasaan itu.

Dengan demikian, sejarah dalam teks ini bukanlah catatan linear kejadian masa lalu, tetapi sebuah konstruksi naratif di mana umat yang tertindas membentuk ingatan kolektif, membongkar mitos kekuasaan, dan menyuarakan harapan akan pemulihan. Dialektika antara historiografi tradisional dan pendekatan poskolonial di sini jelas, di mana ada satu yang mencatat peristiwa dari sudut pandang dominasi, yang lain menafsir ulang peristiwa sebagai arena perlawanan simbolik dan spiritual yang memberikan ruang bagi kehadiran Allah dalam sejarah.

²⁶ Zhang Xupeng, "Postcolonialism and Postcolonial Historiography," in *Western Histography in Asia, Circulation, Critique, and Comparison*, ed. Q. Edward Wang, Okamoto Michihiro, and Longguo Li (Oldenbourg: De Gruyter Brill, 2022), 395-420, <https://doi.org/10.1515/9783110717495-018>.

Pendekatan historis tradisional terhadap kitab Daniel cenderung menekankan identifikasi kronologis dan tokoh-tokoh politik tertentu dalam sejarah seperti Media, Persia, Yunani dan secara khusus Antiokhus IV Epifanes. Akan tetapi dalam pendekatan poskolonial, sejarah tidak hanya dibaca sebagai catatan kekuasaan, melainkan sebagai narasi yang dikonstruksi untuk mempertahankan atau menggugat hegemoni. Dialektika di antara keduanya demikian: histografi tradisional menyediakan kerangka faktual tentang siapa yang berkuasa dan kapan ia berkuasa,²⁶ sementara pembacaan poskolonial menggugat cara narasi itu disusun dan untuk siapa dia bekerja. Dalam teks Daniel, sejarah kekaisaran dibongkar melalui simbol apokaliptik, dan dibaca ulang sebagai sejarah penderitaan sekaligus ruang untuk resistensi. Dialektika ini memberi makna baru bahwa sejarah bukan hanya milik para pemenang, tetapi juga bisa menjadi medan suara bagi mereka yang tertindas.²⁷

Mengurai Simbol-simbol dalam Penglihatan Daniel

Demi menghindari pendekatan tafsir ayat per ayat yang cenderung fragmentaris, pembacaan berikut disusun secara te-

²⁷ Javier García Fernández, "A History That Does Not yet Exist. Historiography and the Postcolonial Question at the Crossroads of Postmodernity," *Transmodernity* 10, no. 2 (2023): 88-103, <https://doi.org/10.5070/T410261302>.

matik dengan memperhatikan simbol-simbol kunci, dan kritik terhadap kekuasaan sebagaimana ditekankan dalam pendekatan poskolonial. Tiga tema utama yang dikaji untuk mengurai pesan apokaliptik dalam teks ini yakni: kekuasaan imperial dan hegemoninya, penindasan terhadap identitas kultural dan keagamaan, serta spiritualitas perlawanan yang membentuk harapan akan kelepasan ilahi.

Kekuasaan dan Kekerasan Imperial – Tanduk sebagai Simbol Hegemoni

Daniel 8:15-22 memberikan kerangka simbolik yang kuat dalam penggambaran siklus kekuasaan dunia. Penglihatan Daniel yang tidak dipahaminya sendiri (ayat 15) justru menunjukkan betapa kekuasaan imperial adalah sesuatu yang kompleks dan seringkali tersembunyi di balik simbol dan narasi hegemonik. Menurut Seow sekalipun Daniel dikenal sebagai seorang yang piawai dalam menafsirkan mimpi dan penglihatan, kali ini ia justru tidak memahami penglihatannya sendiri. Dalam teks, Daniel melihat sosok yang rupanya seperti manusia, yang kemudian disebut Gabriel. Hal ini mengingatkan pada penglihatan Yehezkiel di tepi sungai Kebar (Yeh. 1:26).²⁸ Dalam genre

apokaliptik, adanya perantara ilahi untuk memahami sebuah visi menjadi ciri khas yang penting.²⁹

Nama Gabriel sendiri berasal dari akar kata Ibrani גבר (*gabar*) yang berarti “kuat,” atau “perkasa,” dan אל (*‘el*) yang berarti Tuhan. Secara harafiah dimaknai sebagai “Tuhan adalah kekuatanku.”³⁰ Hal ini memberi makna simbolis pada tugasnya untuk menjelaskan tentang kekuasaan manusia yang pada akhirnya dikalahkan oleh campur tangan Tuhan. Gabriel diminta untuk menjelaskan penglihatan itu kepada “orang ini” (ayat 16). Kata Ibrani untuk “penampakan” מְרָאָה (*mar’eh/ appearance*) dalam ayat 16 identik dengan yang muncul dalam ayat 15. Menurut Seow, ada permainan kata yang menunjukkan hubungan erat antara wahyu dan penampakan visual dalam teks.³¹

Menarik untuk diperhatikan bahwa sebelum visi itu dijelaskan sepenuhnya, teks menyoroti bagaimana Daniel sendiri mengalami guncangan hebat. Ia digambarkan jatuh tertelungkup dan dilanda ketakutan, bahkan sampai kehilangan kesadaran (pingsan). Gambaran ini bukan sekedar menunjukkan rasa takut manusiawi, tetapi memperlihatkan betapa besarnya benturan yang Daniel hadapi. Ia berdiri di antara dasyatnya kuasa

²⁸ Seow, *Daniel*, 126.

²⁹ John J. Collins, “Apocalypticism as a Worldview in Ancient Judaism and Christianity,” in *The Cambridge Companion to Apocalyptic Literature*, ed. Colin

McAllister (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 19-35.

³⁰ “Gabriel Meaning,” in *Abarim Publication* (Abarim Publication, 2025).

³¹ “מְרָאָה,” in *Blue Letter Bible*, 2025.

yang tampak dalam penglihatan, dan keterbatasannya sebagai manusia biasa yang harus menanggungnya. Reaksi Daniel yang terkejut dan jatuh tertelungkup dalam ayat 17, merupakan reaksi yang umum dalam Perjanjian Lama ketika seseorang menjumpai kehadiran Allah. Reaksi seperti itu juga pernah ditunjukkan oleh Yosua ketika ia bertemu dengan panglima bala tentara Tuhan (Yos. 5:13-14).

Sebutan “anak manusia” yang diarahkan kepadanya tidak hanya menandai identitas biologis, tetapi menunjukkan kerentanannya sebagai bagian dari umat yang ter-tindas. Dalam pengalaman itu, sentuhan Gabriel menjadi penting Daniel. Seperti dalam kisah Abraham dan pelihat dalam Wahyu,³² intervensi surgawi kembali menguatkan tubuhnya, yang harus menanggung penglihatan ilahi.³³ Dalam konteks ini, kekuasaan kolonial tidak hanya ditampilkan sebagai ancaman eksternal, tetapi sebagai beban batin yang membutuhkan kekuatan yang luar biasa untuk dipahami dan dilawan. Bahkan menurut Seow, istilah “murka” (ayat 19) yang digunakan dalam penglihatan itu dapat dibaca bukan semata sebagai

amarah Tuhan, tetapi bentuk penderitaan umat akibat dominasi asing.³⁴

Narasi ini menandai hubungan antara bentuk dan makna dalam penglihatan tersebut. Seow mengatakan baik Gabriel maupun Daniel menyajikan petunjuk bagaimana Allah meresponi ancaman yang mengerikan dari kekuatan yang jahat. Dan solusi dari Allah akan dimediasi melalui kehadiran ilahi dalam bentuk manusia (bdk. 7:13).³⁵ Hal ini juga menunjukkan intensitas permainan simbolik dalam narasi Daniel. Di sini Andre Lacocque melihat penggunaan simbol dalam kitab Daniel sebagai bentuk strategi teologis untuk melawan wacana kekuasaan politik yang sudah mapan.³⁶

Dalam penjelasan Gabriel, domba jantan adalah lambang Media dan Persia, sementara kambing jantan dengan tanduk besar adalah kerajaan Yunani dengan Alexander Agung sebagai “raja pertama” (ayat 20-21). Empat tanduk yang muncul kemudian menggambarkan perpecahan kekuasaan Yunani menjadi kerajaan-kerajaan Diadokhia setelah kematian Alexander.³⁷ Hippolytus mengidentifikasi empat kerajaan ini secara historis,³⁸ sementara Boland menekankan pen-

³² John J. Collins, *Daniel, A Commentary on the Book of Daniel* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

³³ Seow, *Daniel*.

³⁴ Seow, 126.

³⁵ Seow, 127.

³⁶ Andre Lacocque, *The Book of Daniel* (London: SPCK, 1979), 170.

³⁷ Tremper Longman III, *The Expositor's Bible Commentary: Daniel–Malachi (Revised Edition)*, ed. David E. Garland (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2008).

³⁸ Seow, *Daniel*, 128.

tingnya simbolisme ini sebagai refleksi pergantian kekuasaan yang menindas bangsa Yahudi.³⁹ Jadi sebenarnya simbol-simbol ini merepresentasikan transisi dari satu kekuasaan imperial ke kekuasaan berikutnya, namun semuanya sama-sama represif terhadap bangsa Yahudi.

Fokus simbolik utama adalah munculnya “tanduk kecil” (ayat 22), yakni representasi kekuasaan penjajah yang lebih licin dan penuh tipu daya, yaitu Antiokhus IV Epifanes. Menurut Seow, raja ini muncul ketika “pelanggaran telah mencapai puncaknya,” yang menandai puncak kekacauan moral dan politik dalam sejarah kekaisaran.⁴⁰ Daniel menggambarkan bahwa raja ini akan sangat kuat, tetapi “bukan karena kekuatannya sendiri” (ayat 24). Oleh sebagian komentator, hal ini dilihat sebagai sindiran terhadap kekuasaan kolonial yang dibangun di atas legitimasi palsu atau kekuatan luar.⁴¹

John J. Collins melihat bahwa tanduk kecil itu mencerminkan pola kekuasaan imperial yang tidak hanya menindas, tetapi juga melawan kekuatan ilahi secara langsung.⁴² Dengan demikian, gambaran ini men-

cerminkan krisis antara kekuasaan sekuler dan otoritas teologis. Lucas mengatakan bahwa teks Daniel menyajikan kekuasaan dunia sebagai sesuatu yang tidak stabil, sementara kuasa Allah bersifat kekal dan menembus batas sejarah.⁴³ Pendapat ini semakin menguatkan polarisasi dan ketegangan antara dua kutub tersebut.

Tanduk sebagai simbol kekuasaan menyiratkan bahwa imperialisme bersifat regeneratif. Ia muncul kembali dalam bentuk baru walau penguasanya berganti. Seperti dikemukakan oleh Bhabha⁴⁴ dan dikutip juga oleh Heny Kusuma,⁴⁵ kekuasaan kolonial bekerja melalui ambivalensi dan mimikri, yaitu pemaksaan nilai-nilai penjajah dalam format lokal yang tetap mengukuhkan subordinasi. Namun mimikri adalah alat yang ambivalen. Di satu sisi memperluas kekuasaan kolonial, tetapi di sisi lain membuka ruang resistensi karena peniruan yang tidak pernah benar-benar sempurna. Menurut Bhabha, mimikri adalah strategi yang digunakan oleh subjek terjajah untuk meniru budaya, gaya, bahasa, atau nilai-nilai penjajah. Namun peniruan ini tidak pernah sempurna, bahkan menghasilkan sesua-

³⁹ Boland, *Kuntji Kitab Daniel*, 34.

⁴⁰ Seow, *Daniel*, 127.

⁴¹ Longman III, *The Expositor's Bible Commentary: Daniel–Malachi (Revised Edition)*.

⁴² Collins, *Daniel, A Commentary on the Book of Daniel*.

⁴³ Lucas, *Daniel (Apollos Old Testament Commentary)*.

⁴⁴ Bhabha, “Postcolonial Criticism.”

⁴⁵ Heny Kusuma Widyaningruma, Cahyo Hasanudin, and Rosita Ambarwati, “Mimikri, Ambivalensi Dan Stereotip: Kajian Poskolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul,” *SAWERIGADING: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 30, no. 1 (2024): 14–25.

tu yang disebutnya *almost the same, but not quite*.⁴⁶ Sementara ambivalensi muncul karena mimikri menghasilkan penglihatan ganda – antara yang sama dan yang berbeda, yang justru mengguncang otoritas penjajah.⁴⁷ Dalam teks ini, Antiokhus IV Epifanes meniru kekuasaan ilahi dan mempermainkan simbol keagamaan, tetapi tiruan itu justru mengungkapkan kekosongannya, yang akhirnya menjadikannya sasaran penghancuran dari yang ilahi.

Dengan demikian, ayat 15-22 tidak hanya mencatat sejarah kekaisaran, tetapi membongkar logika kekuasaan imperial dan memperlihatkan bahwa di balik dominasi politik ada kekuatan simbolik yang membentuknya. Teks ini menjadi ruang bagi munculnya suara-suara alternatif, bukan sekedar menolak kekuasaan yang dominan, tetapi secara perlahan membongkarnya dari dalam. Dengan kata lain, teks ini menggunakan bahasa, simbol, dan struktur kekuasaan itu sendiri untuk menunjukkan celah, kontradiksi dan ketidakadilannya. Dengan demikian, kritik terhadap dominasi kekuasaan justru muncul dari wilayah yang sebelumnya dikendalikan oleh kekuasaan itu. Simbol-simbol kekuasaan seperti tanduk dan hewan kerajaan

biasanya dipakai untuk menunjukkan keagungan para raja. Tapi alih-alih memuliakan mereka, teks ini justru menggunakan simbol-simbol itu untuk menunjukkan bahwa kekuasaan para raja itu sebenarnya terbatas dan rapuh.

Penindasan Terhadap Identitas Kultural dan Keagamaan – Strategi Imperial dalam Dominasi Ideologi

Daniel 8:23-25 menampilkan figur yang licik, manipulatif dan haus kuasa. Sosok ini dalam sejarah dikenal sebagai Antiokhus IV Epifanes. Akan tetapi, alih-alih digambarkan sebagai penguasa militer, sosok ini ditampilkan dalam narasi apokaliptik sebagai lambang kekuasaan kolonial yang menghancurkan melalui jalur simbolik, budaya dan religius. Antiokhus tidak hanya menindas tubuh, tetapi juga menysar jantung spiritual umat Yahudi. Tindakan-tindakannya mencerminkan bentuk penindasan ideologis, antara lain menghentikan korban harian, mencemarkan Bait Allah dengan patung Zeus, memaksakan penyembahan kepada dewa Yunani, dan melarang umat menjalankan praktik hukum Taurat. Semua ini adalah bentuk penghapusan identitas yang masif.⁴⁸ Sebagaimana yang dikata-

⁴⁶ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge Classic Edition, 2004), 122.

⁴⁷ Bhabha, 126.

⁴⁸ Emanuel Gerrit Singgih, "Dari 'Godzilla' Ke 'Bandot': Fungsi Penglihatan Mengenai Binatang-

Binatang Di Daniel 7-8 Dalam Bagian Kedua Kitab Daniel," in *Apokaliptik, Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006).

kan Robert Setio bahwa visi apokaliptik dalam kitab Daniel menyisipkan narasi alternatif terhadap wacana kekuasaan.⁴⁹

Teks ini menyiratkan bahwa kuasa tanduk kecil tumbuh pada “akhir kekuasaan mereka.” Suatu masa dimana pelanggaran telah mencapai puncaknya. Ungkapan ini mengandung ironi historis dan spiritual, bahwa kekuasaan yang korup muncul dari kehancuran moral, dan justru pada titik itulah muncul penindasan yang paling brutal dan ganas. Sebagaimana dibaca melalui kaca mata poskolonial atau yang ditunjukkan pula oleh Seow, nantinya kekuasaan yang digambarkan dalam ayat 24 nampak besar, namun sebenarnya ditopang oleh struktur yang tidak kasat mata. Entahkah itu koalisis politik, kekuatan ekonomi, atau legitimasi palsu dari sistem religius yang sudah dikompromikan.⁵⁰ Oleh sebab itu, kekuasaan seperti ini bukanlah kekuasaan yang otentik, tetapi sebuah tiruan yang rakus dan rapuh.⁵¹

Dalam ayat 19 Seow menyoroti bahwa istilah “murka” biasanya merujuk pada penghukuman ilahi (kecuali dalam Hos. 7: 16). Dalam konteks ini, murka itu terwujud dalam bentuk penindasan oleh kekuatan asing. Dalam Ratapan 2 dan Yesaya 26:20, murka

Allah berkaitan dengan kehancuran tempat kudus dan penghentian perayaan keagamaan. Seow mencatat bahwa ini tidak bisa dilepaskan dari pemaknaan bahwa Allah tetap berdaulat atas sejarah walaupun penindasan itu tampak datang dari kekuatan dunia. Hal ini menyiratkan bahwa penderitaan dan penindasan tidak sepenuhnya lepas dari ruang kendali ilahi, namun bukan berarti Allah bertanggung jawab atas kekejaman. Justru teks ini mau menunjukkan bahwa kekuasaan seperti Antiokhus akan berakhir bukan oleh tangan manusia, tetapi oleh intervensi dari luar sistem.

Antiokhus digambarkan sebagai sosok yang pandai menipu, menghancurkan orang-orang kuat dan umat kudus (ayat 24). Emanuel Gerrit Singgih menafsirkan bahwa kebinasaannya terjadi “bukan oleh tangan manusia,” dan ini sejalan dengan Daniel 2: 34, sebuah tindakan ilahi yang menghancurkan patung besar tanpa campur tangan manusia.⁵² Boland mengatakan bahwa kegilaan seorang penguasa mencapai puncaknya menjelang keruntuhannya. Semakin dekat dia pada kehancuran, semakin ia brutal dan haus darah. Namun Boland juga mengingatkan bahwa “setiap hari yang berlalu men-

⁴⁹ Robert Setio, “Penguasa, Tuhan, Dan Rakyat : Membaca Apokalips Daniel 7 Sebagai Subversi,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2020): 211–28, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.481>.

⁵⁰ Seow, *Daniel*.

⁵¹ Bhabha, “Postcolonial Criticism.”

⁵² Singgih, “Dari ‘Godzilla’ Ke ‘Bandot’: Fungsi Penglihatan Mengenai Binatang-Binatang Di Daniel 7-8 Dalam Bagian Kedua Kitab Daniel.”

dekatkan kita pada kelepasan.”⁵³ Setiap detik penderitaan bukanlah penanda akhir, melainkan langkah menuju pemulihan surgawi. Dalam suasana penindasan dan kekerasan simbolik, hal ini menawarkan penghiburan dan mandat bahwa dalam ketidakadilan, iman tidak mengajak seseorang melarikan diri, tetapi merespons dan menantang ketidakbenaran dengan tetap taat pada panggilan ilahi. Hal ini pernah ditegaskan oleh Jurgen Moltmann, bahwa harapan yang sejati menggerakkan kita untuk memperjuangkan keadilan, bukan menerima ketidakadilan sebagai *status quo*.⁵⁴

Kembali pada apa yang disinggung oleh Singgih mengenai Antiokhus, menurutnya Antiokhus menyerang pada dua sisi, baik itu pada pihak oposisi internal, maupun terhadap umat Israel. Dia membinasakan lawan-lawannya dengan tipu daya dan merusak melalui kata-kata, bukan hanya senjata. Ayat 25 menyebutkan “dengan kelicikannya ia akan berhasil menipu banyak orang; ia membesarkan diri dalam hatinya.” Hal ini memungkinkan terjadinya propaganda atau penyebaran informasi palsu, bahkan dengan melarang pemberlakuan Hukum Taurat serta mengubah praktik ibadah, ia membentuk

perundang-undangan yang menindas.⁵⁵ Ia juga melakukan penyesatan spiritual dengan mendirikan patung Zeus di Bait Allah sebagai penyamaran identitas ilahi (bdk. 2 Mak. 6: 2). Antiokhus tidak hanya menindas tubuh, tetapi merusak kesadaran umat tentang siapa mereka, kepada siapa mereka beribadah, dan bagaimana mereka memahami kesadaran itu. Itulah sebabnya tindakan ini lebih dari sekedar penjajahan fisik. Ini adalah sebuah upaya penciptaan ulang makna secara paksa.⁵⁶ Kekuasaan kolonial bekerja tidak hanya lewat kekuatan militer, tetapi melalui bahasa dan simbol, asimilasi budaya, serta melalui tekanan psikologis dan spiritual. Dengan demikian, kekerasan tidak selalu berbentuk darah dan luka, tetapi bisa juga berupa hilangnya identitas, iman dan kebenaran yang sebelumnya telah diwariskan.

Dari sudut pandang poskolonial, tindakan Antiokhus ini adalah bentuk nyata dari *cultural erasure*, yang dijelaskan oleh Bhabha sebagai penghapusan identitas lokal dan spiritual demi mempertahankan nilai dominan imperium. Istilah ini sering dipakai dalam konteks ruang publik, di mana penamaan dan pemberian simbol dapat menjadi alat efektif bagi penghapusan budaya

⁵³ Boland, *Kuntji Kitab Daniel*.

⁵⁴ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, Revised (London: SCM Press, 2020), 21-22.

⁵⁵ Peter Franz Mittag, “Antiochus IV Epiphanes’s Policy towards the Jews,” in *Intolerance, Polemics,*

and Debate in Antiquity, ed. George H. van Kooten and Doron Mendels (Leiden, Boston: Brill, 2019), 186-204, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004416724_009.

⁵⁶ Mittag.

(*silencing of local historical voice*) melalui dominasi simbolik.⁵⁷ Ini juga merupakan bentuk dari *epistemic violence* atau kekerasan terhadap sistem pengetahuan, identitas, dan makna yang dimiliki kelompok tertindas.⁵⁸ Penindasan yang ditampilkan dalam ayat 23-25 adalah upaya sistematis untuk mengatur bagaimana komunitas berpikir, beribadah, dan memahami diri mereka sendiri. Dalam konteks Indonesia, hal ini masih terjadi dalam bentuk pembatasan kebebasan beragama dan tekanan budaya dominan atas masyarakat lokal.⁵⁹

Spiritualitas Perlawanan dan Harapan Apokaliptik

Daniel 8:26-27 memperlihatkan sisi eksistensial dari apokaliptisisme.⁶⁰ Sisi tersebut digambarkan dalam perjumpaan dengan penglihatan yang mengguncang, menyebabkan Daniel jatuh sakit dan kehilangan daya. Ia menyatakan bahwa ia “jatuh sakit beberapa hari,” dan setelah sembuh, ia kembali bekerja, meskipun “ia tidak memahami penglihatan itu.” Kata Ibrani yang dipakai adalah נִרְדַּמְתִּי *nirdamti* (‘aku tertidur

nyenyak’), yang terkait dengan תַּרְדֵּמָה *tar-dema* (‘tidak sadar,’ *trance*), yaitu kondisi ekstase profetik seperti yang dialami oleh Adam (Kej. 2:21) dan Abram (Kej. 15:12). Singgih menyebut bahwa ini bukan sekedar pingsan, tetapi pengalaman yang mengubah kesadaran orang secara mendalam.⁶¹ Menurut Boland, pengalaman Daniel ini mencerminkan spiritualitas kenabian. Daniel tidak diarahkan untuk melawan dengan kekerasan, tetapi untuk bertahan, menyimpan rahasia ilahi, dan melanjutkan perannya dalam struktur kekuasaan yang ada. Daniel adalah simbol umat yang berjuang diam-diam, tidak pasif, tetapi tetap setia di tengah struktur yang menindas.

Kalimat bahwa Antiokhus akan dihancurkan “bukan oleh tangan manusia” menggemakan kekuatan dari Daniel 2:34 yang menghancurkan patung besar. Seperti dicatat oleh Collins dan DiTommaso, narasi ini bukan hanya metafora ilahi, melainkan penolakan terhadap logika politik manusia. Dalam perspektif poskolonial, hal ini menunjukkan bahwa perlawanan yang bersumber dari iman dan kesetiaan bisa melampaui

⁵⁷ Gabriel Simungala, “Names of Public Memory Spaces as Sites of Coloniality, Cultural Erasure, and Downscaling in Linguistic Landscapes of Northern Zambia,” *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 30, no. 2 (2025): 211–31, <https://doi.org/10.1080/01434632.2025.2460686>.

⁵⁸ Bhabha, *The Location of Culture*, 85-92.

⁵⁹ Bagus Santosa Vitorio Mantalean, “Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024,” *Kompas.Com*, 2024.

⁶⁰ Reinhard G. Kratz, “‘The End Is Yet to Come’: The Book of Daniel and Jewish Apocalypticism,” in *The Dynamics of Apocalypticism*, ed. Loren T. Stuckenbruck (Leiden, Boston, 2016), 144-66.

⁶¹ Singgih, “Dari ‘Godzilla’ Ke ‘Bandot’: Fungsi Penglihatan Mengenai Binatang-Binatang Di Daniel 7-8 Dalam Bagian Kedua Kitab Daniel.”

kekuatan fisik. Teks ini membangkitkan kesadaran bahwa umat yang tertindas tetap memiliki *spiritual agency*, yakni daya untuk bertahan, berharap, dan melawan melalui kesetiaan pada visi ilahi, bahkan ketika semua struktur kuasa tampak menindas mereka.

Ayat 26-27 menjadi sebuah penutup yang kuat, bukan hanya akhir dari rangkaian penglihatan, tetapi awal dari sebuah panggilan iman. Di tengah kekuasaan kolonial yang represif dan dunia yang tampak dikuasai oleh kekuatan tirani, teks ini menyerukan hidup dalam harapan dan kesetiaan. Daniel tidak sekedar menyimpan rahasia wahyu, tetapi memikulnya dengan kesadaran profetik. Ia sadar bahwa ketekunan spiritual adalah bentuk perlawanan yang paling tegas dan paling bertahan.

Relevansi Makna melalui Lensa Poskolonial

Narasi ini tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tapi juga dapat menjadi lensa untuk memahami dominasi dan dinamika penindasan di era modern, termasuk di Indonesia. Indonesia pernah mengalami pergantian imperialisme dari Portugis, Belanda, dan Jepang. Setelah merdeka dan berdaulat pada tahun 1945, rupanya kekuasaan dan dominasi

dalam perspektif penjajahan tidak berakhir. Dua karakter utama dari masyarakat pasca kolonial menurut Bhabha adalah ambivalen terhadap warisan kolonial dan ketimpangan sosial-ekonomi.⁶² Sikap ambivalen ditunjukkan dengan adanya rasa penolakan terhadap penjajahan, tapi pada saat yang sama mengadopsi nilai maupun struktur yang diwariskan penjajah dan menghasilkan mimikri.⁶³

Selain itu, warisan kolonial juga menyebabkan ketimpangan sosial ekonomi. Kelompok yang lebih dekat dengan budaya kolonial mendapat keistimewaan, sementara yang sebaliknya, mengalami marginalisasi dan ketergantungan (neo-kolonialisme).⁶⁴ Dalam logika ini negara dapat menjadi kepanjangan tangan dari sistem kolonialis dan masyarakat kelas bawah menjadi *subaltern* yang kehilangan kebebasannya, tidak ada reposisi atau redefinisi status sosial. Tetap saja ada abdi yang bernama mayoritas dan penguasa yang bernama imperial.⁶⁵

Represi politik, Kebebasan beragama dan Dominasi Budaya Asing

Antiokhus IV Epifanes digambarkan dalam kitab Daniel sebagai representasi lanjutan dari kekuasaan kolonial yang me-

⁶² Bhabha, "Postcolonial Criticism."

⁶³ Widyaningruma, Hasanudin, and Ambarwati, "Mimikri, Ambivalensi Dan Stereotip: Kajian Poskolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul."

⁶⁴ I Eddy Putranto, "Dekonstruksi Identitas (Neo) Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial,"

Melitas 27, no. 3 (2011): 311–34, <https://doi.org/10.26593/mel.v27i3.297.311-324>.

⁶⁵ M Faishal Aminuddin, "Poskolonial Dan Developmentalisme: Telaah Kritis," *Global Focus* 2, no. 1 (2022): 4–16.

nindas, meskipun tidak sebesar pendahulunya, namun lebih kejam dan licik dalam strateginya. Keberhasilannya terletak pada kemampuannya untuk menipu, memanipulasi, dan membesarkan diri secara sombong karena merasa tak tergoyahkan. Dalam perspektif poskolonial, figur Antiokhus mencerminkan model kekuasaan hegemonik yang mengedepankan simbol dan retorika kekuatan demi mempertahankan dominasi atas rakyat.

Pola kekuasaan yang serupa mengalami reformulasi dalam konteks Indonesia masa kini, khususnya melalui bentuk-bentuk represi politik dan ekonomi. Praktik seperti kriminalisasi terhadap aktivis lingkungan,⁶⁶ intimidasi terhadap jurnalis serta media yang kritis terhadap kebijakan pemerintah,⁶⁷ dan ketimpangan ekonomi yang terus melanggengkan kekuasaan elite tertentu,⁶⁸ merupakan cerminan dari bagaimana kekuasaan mempertahankan dominasinya dengan cara menekan suara-suara yang mengusik status quo. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas negara menolak penjajahan, namun dalam praktek sehari-hari masyarakat masih merasakan re-

presi dan dominasi dari kekuasaan. Ini yang disebut sikap ambivalensi.

Tindakan Antiokhus IV Epifanes, yang memaksakan asimilasi budaya Yunani serta melarang praktik keagamaan Yahudi, mencerminkan bentuk dominasi imperial yang menekan identitas spiritual dan budaya lokal demi kepentingan kekuasaan hegemonik. Dalam konteks Indonesia kontemporer, fenomena serupa dapat diamati dalam meningkatnya pembatasan kebebasan beragama, seperti yang tercatat dalam laporan Imparsial tahun 2024 mengenai 23 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.⁶⁹ Sama seperti Antiokhus yang memaksakan satu budaya dominan atas komunitas Yahudi, saat ini masyarakat Indonesia juga menghadapi tekanan dari budaya asing yang semakin dominan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup hingga nilai-nilai moral, yang berpotensi mengikis identitas budaya dan spiritual lokal.⁷⁰ Melalui lensa poskolonial, baik tindakan Antiokhus maupun dinamika sosial keagamaan dan budaya di Indonesia saat ini mencerminkan pola lama dari penghapusan identitas lokal demi ke-

⁶⁶ Moh Tamimi, "Kala Kriminalisasi Hantui Perempuan Pejuang Lingkungan," Mongabay, Situs Berita Lingkungan, 2025.

⁶⁷ Kate Lamb, "A Pig's Head and Decapitated Rats: A New Era of Intimidation Dawns for Journalists in Indonesia," *The Guardian.Int*, March 2025.

⁶⁸ Wasiaturrahma, "Menakar Outlook Ekonomi Indonesia 2025," *Kompas.Com*, April 2025.

⁶⁹ Vitorio Mantalean, "Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024."

⁷⁰ Shafira Rifani Rinold, "K-Pop Dan Kesehatan Mental: Benarkah Membawa Dampak Negatif?," Binus University, 2024.

pentingan dominasi kekuasaan, baik yang bersifat politik maupun kultural.

Perlawanan dan Harapan

Teks ini memberi pesan kuat bahwa umat tidak diarahkan untuk mengangkat senjata, tetapi diajak untuk memahami penglihatan, menanti waktu pemulihan, dan mempercayai bahwa Allah masih memegang kendali atas sejarah. Dalam ayat 26, dikatakan bahwa penglihatan ini adalah tentang “hari-hari yang akan datang” — sebuah janji bahwa kekuasaan jahat ini tidak akan berlangsung selamanya. Tindakan umat adalah bertahan dalam kesetiaan, menjaga identitas iman, dan memperkuat spiritualitas, sembari mempercayai intervensi ilahi di waktu yang telah ditetapkan. Ini adalah bentuk perlawanan spiritual yang tidak kalah kuat dibandingkan dengan perlawanan fisik, karena menolak tunduk pada tatanan yang menindas.

Sebagai bagian dari sastra apokaliptik, Daniel 8:15-27 membawa pesan bahwa meskipun kejahatan dan kekuasaan zalim tampak dominan dalam sejarah, mereka berada dalam kendali waktu dan otoritas Allah. Dalam konteks Indonesia — di mana masyarakat sering dihadapkan pada penindasan struktural, ketidakadilan sosial, eksploitasi sumber daya, atau represi terhadap kebebasan berpendapat — narasi ini menjadi sumber kekuatan dan harapan. Sastra apokaliptik menyingkap realitas yang tersembunyi:

bahwa Allah tidak diam, dan kekuasaan yang tidak adil memiliki batas waktunya. Bagi orang Kristen di Indonesia, teks ini memanggil untuk membangun kesadaran kritis, memperkuat solidaritas terhadap yang tertindas, dan menegaskan bahwa iman bukan sekadar soal spiritualitas pribadi, tetapi juga sikap politik yang berpihak pada keadilan.

Ayat 25b menyatakan bahwa “tanpa perbuatan tangan manusia ia akan dihancurkan.” Ini adalah deklarasi iman bahwa kehancuran kekuasaan jahat tidak semata-mata bergantung pada kekuatan manusia, tetapi pada intervensi ilahi yang melampaui logika politik. Antiokhus, dalam sejarah, memang mati secara mendadak, tanpa dibunuh oleh manusia — menjadi simbol bahwa tidak ada kekuasaan duniawi yang benar-benar absolut. Bagi kita hari ini, ayat ini mengajarkan bahwa harapan tidak boleh padam. Dalam menghadapi sistem yang menindas, iman tidak pasif, tetapi memberi ruang untuk percaya pada keadilan Allah, seraya mendorong umat untuk tetap teguh dan tidak dikompromikan.

Dari teks ini, muncul bentuk spiritualitas kenabian dan ketahanan, yakni spiritualitas harapan yang percaya bahwa sejarah berada dalam tangan Allah, dan kejahatan tidak akan menang selamanya. Muncul juga spiritualitas kesetiaan yang menolak kompromi dengan nilai-nilai yang merusak integritas iman dan budaya. Demikian juga

spiritualitas perlawanan damai, yang melawan melalui ketekunan dalam iman, pendidikan kritis, dan solidaritas dengan mereka yang tertindas. Mahatma Gandhi pernah mempraktekkan hal ini, ketika ia menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak selalu terletak pada senjata, tetapi pada keberanian moral dan spiritual untuk tetap teguh dalam kebenaran.⁷¹ Dalam kitab Daniel, perlawanan sejati justru lahir dari ketekunan rohani yang tidak tunduk pada kekuasaan lalim, tapi mengakar pada harapan dan iman. Dan perspektif apokaliptik, bukan sebagai pelarian dari realitas, tetapi sebagai kekuatan untuk membaca realitas dengan mata iman, melihat melampaui penindasan yang kasat mata.

KESIMPULAN

Pendekatan poskolonial menunjukkan bahwa teks ini bukan sekadar ramalan masa depan, melainkan juga bentuk resistensi terhadap kekuatan dominan yang terus berulang dalam sejarah kolonial. Teks ini juga membawa pesan harapan. Meskipun kekuasaan zalim tampak dominan, Daniel mengajarkan bahwa penindasan memiliki batas waktu, dan Allah tetap memegang kendali atas sejarah. Perlawanan yang ditunjukkan bukanlah melalui kekerasan fisik, tetapi melalui ketahanan iman, spiritualitas kena-

bian, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai keadilan. Perspektif apokaliptik dalam Daniel bukanlah bentuk pelarian dari realitas, tetapi justru menjadi alat untuk memahami realitas dengan cara yang lebih dalam dan kritis. Teks ini menantang pembaca untuk tetap teguh dalam iman, menjaga identitas budaya dan spiritualitas, serta terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan dengan cara yang bermartabat dan penuh harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M Faishal. "Poskolonial Dan Developmentalisme: Telaah Kritis." *Global Focus* 2, no. 1 (2022): 4–16.
- Bhabha, Homi K. "Postcolonial Criticism." In *Redrawing the Boundaries: The Transformation of English and American Literary Studies*, edited by Stephen Greenblatt and Giles Gunn. New York: Modern Language Association (MLA), 1992.
- . *The Location of Culture*. New York: Routledge Classic Edition, 2004.
- Bhabra, Gurinder K. *Rethinking Modernity, Postcolonialism and the Sociological Imagination*. 2nd ed. London: Palgrave Macmillan, 2023.
- Boland, Ds. B.J. *Kuntji Kitab Daniel*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1956.
- Collins, John J. "Apocalypticism as a Worldview in Ancient Judaism and Christianity." In *The Cambridge Companion to Apocalyptic Literature*, edited by Colin McAllister. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.

⁷¹ Louise Du Toit, "Gandhi and the Gender of Nonviolent Resistance," *Religions* 13, no. 5 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.3390/rel13050467>.

- . *Daniel, A Commentary on the Book of Daniel*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*. 3rd ed. Michigan: Eerdmans, 2016.
- Deventer, H.J.M Van. “Another Look at the Redaction History of the Book of Daniel, or, Reading Daniel from Left to Right.” *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 2 (2022): 239–60. <https://doi.org/10.1177/0309089213511756>.
- Dirlik, Arif. “Postcoloniality and History.” *Journal of the Canadian Historical Association* 17, no. 2 (2007): 80–88. <https://doi.org/10.7202/016591ar>.
- DiTommaso, Lorenzo. “The Book of Daniel and the Apocryphal Daniel Literature.” In *Studia in Veteris Testamenti Pseudepigrapha*, Vol. 20. Leiden, Boston: Brill, 2005.
- . “The Four Kingdoms of Daniel in the Early Mediaeval Apocalyptic Tradition.” In *Four Kingdom Motifs before and beyond the Book of Daniel*, edited by Andrew B. Perrin and Loren T. Stuckenbruck. Leiden, Boston: Brill, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004443280_012.
- Fernández, Javier García. “A History That Does Not yet Exist. Historiography and the Postcolonial Question at the Crossroads of Postmodernity.” *Transmodernity* 10, no. 2 (2023): 88–103. <https://doi.org/10.5070/T410261302>.
- “Gabriel Meaning.” In *Abarim Publication*. Abarim Publication, 2025.
- Green, W. H. *General Introduction to the Old Testament, the Canon*. New York: Charles Scribner, 2008.
- Hadiananto, Jarot. *Penghiburan Dalam Penganiayaan: Kisah-Kisah Pengajaran Dalam Kitab Daniel*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Hanganu, Eduard C. “Antiochus IV and Daniel’s Little Horn Reexamined,” 2015.
- Hassler, Mark A. “The Identity Of The Little Horn In Daniel 8: Antiochus IV Epiphanes, Rome, Or The Antichrist?” *The Master’s Seminary Journal* 1, no. 27 (2016): 33–44.
- Kahl, Werner. “Introduction: Postcolonial Biblical Hermeneutics – A Healthy Challenge to Traditional Exegesis.” In *Postcolonial Biblical Hermeneutics, International Perspectives*, edited by Werner Kahl. Hamburg: Missionshilfe Verlag, 2024.
- Kratz, Reinhard G. “‘The End Is Yet to Come’: The Book of Daniel and Jewish Apocalypticism.” In *The Dynamics of Apocalypticism*, edited by Loren T. Stuckenbruck. Leiden, Boston, 2016.
- Lacocque, Andre. *The Book of Daniel*. London: SPCK, 1979.
- Lamb, Kate. “A Pig’s Head and Decapitated Rats: A New Era of Intimidation Dawns for Journalists in Indonesia.” *The Guardian.Int*, March 2025.
- Longman III, Tremper. *The Expositor’s Bible Commentary: Daniel–Malachi (Revised Edition)*. Edited by David E. Garland. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2008.
- Lucas, E. *Daniel*. Leicester, 2002.
- Lucas, Ernest C. *Daniel (Apollon Old Testament Commentary)*. Leicester, Downers Grove, IL: Apollon, IVP Academic, 2002.
- M. Duguid, Iain. *Daniel (Reformed Expository Commentary)*. New Jersey: Presbyterian & Reformed Publishing Co., 2014.

- Mittag, Peter Franz. "Antiochus IV Epiphanes's Policy towards the Jews." In *Intolerance, Polemics, and Debate in Antiquity*, edited by George H. van Kooten and Doron Mendels. Leiden, Boston: Brill, 2019. https://doi.org/10.1163/9789004416724_009.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Revised. London: SCM Press, 2020.
- Montgomery, James Alan. *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Daniel*. New York: C. Scribner, 1927.
- Putranto, I Eddy. "Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial." *Melitas* 27, no. 3 (2011): 311–34. <https://doi.org/10.26593/mel.v27i3.297.311-324>.
- Rinold, Shafira Rifani. "K-Pop Dan Kesehatan Mental: Benarkah Membawa Dampak Negatif?" Binus University, 2024.
- Scales, Joseph. "The Linguistic Connection between Antiochus IV Epiphanes and the Abomination of Desolation in the Greek Translations of the Book of Daniel." *Knowledge Common Works* 131, no. 1 (2019): 105–12. <https://doi.org/10.17613/kfg6-8r61>.
- Seow, C.L. *Daniel*. Louisville London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Setio, Robert. "Penguasa, Tuhan, Dan Rakyat : Membaca Apokalips Daniel 7 Sebagai Subversi." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2020): 211–28. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.4.2.481>.
- Simungala, Gabriel. "Names of Public Memory Spaces as Sites of Coloniality, Cultural Erasure, and Downscaling in Linguistic Landscapes of Northern Zambia." *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 30, no. 2 (2025): 211–31. <https://doi.org/10.1080/01434632.2025.2460686>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Dari 'Godzilla' Ke 'Bandot': Fungsi Penglihatan Mengenai Binatang-Binatang Di Daniel 7-8 Dalam Bagian Kedua Kitab Daniel." In *Apokaliptik, Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Supriyono, Venantius. "Inspirasi Kitab Daniel Untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2020): 213–37. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.82>.
- Tamimi, Moh. "Kala Kriminalisasi Hantui Perempuan Pejuang Lingkungan." Mongabay, Situs Berita Lingkungan, 2025.
- Toit, Louise Du. "Gandhi and the Gender of Nonviolent Resistance." *Religions* 13, no. 5 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel13050467>.
- Venantius, Supriyono, and Denes Fernando Costa da Silva. "Exploring the Complexity of the Book of Daniel: A Multifaceted Analysis." *Forum Filsafat Dan Teologi* 53, no. 1 (2024): 19–30. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i1.616>.
- Vitorio Mantalean, Bagus Santosa. "Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024." *Kompas.Com*, 2024.
- Wasiaturrahma. "Menakar Outlook Ekonomi Indonesia 2025." *Kompas.Com*, April 2025.
- Widyaningruma, Heny Kusuma, Cahyo Hasanudin, and Rosita Ambarwati. "Mimikri, Ambivalensi Dan Stereotip: Kajian Poskolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul." *SAWERIGADING: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 30, no. 1 (2024): 14–25.

Xupeng, Zhang. "Postcolonialism and Postcolonial Historiography." In *Western Histography in Asia, Circulation, Critique, and Comparison*, edited by Q. Edward Wang, Okamoto Michihiro, and Longguo Li. Oldenbourg: De Gruyter Brill, 2022. <https://doi.org/10.1515/9783110717495-018>.

“מֶלֶךְ.” In *Blue Letter Bible*, 2025.